

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simalungun merupakan salah satu kelompok suku di Provinsi Sumatera Utara yang menetap di wilayah Kabupaten Simalungun. Masyarakat Simalungun memiliki ritual-ritual dalam kehidupan sosialnya seperti ritual pembangunan rumah *Bolon*, ritual upacara adat perkawinan, dan ritual upacara adat kematian.

Ritual pembangunan rumah *Bolon* disebut juga dengan ritual *Turahan*, tari *Turahan* dilakukan dengan kekuatan gaib, melalui bantuan dukun atau *Datu* sebagai pemanggil roh. *Turahan* adalah Ritual yang masih kental akan nilai dan budaya peninggalan leluhur. Tarian ini awal mula berasal dari kebiasaan masyarakat Simalungun yang berarti sebagai bentuk rasa hormat kepada tuhan, leluhur, dan roh-roh nenek moyang orang Simalungun.

Menurut Bustanuddin, “upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris, yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang berlaku¹”. Upacara ritual merupakan tindakan yang disusun dan disepakati oleh sekelompok masyarakat dengan syarat tertentu. Ritual menurut Geertz, adalah hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah

¹ Bustanuddin Agus, AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA Pengantar Antropologi Agama,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h 96.

upacara. Pada dasarnya, ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan².

Turahan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun secara bergilir, *Turahan* artinya gotong royong. Dalam melakukan kegiatan tersebut adanya wanita cantik yang berambut panjang dengan pakaian menonjol disebut *Datu*, wanita tersebut yang merupakan pelaku penting dalam tari tersebut. *Datu* sebagai pemanggil roh untuk membantu pekerjaan mereka hingga selesai. Adapun mantra yang dibacakan oleh *Datuyaitu* “*orle ou... paaba rahma paaba rahma uangboru maani keda orle ou...*” mantra tersebut dibacakan untuk meminta izin kepada penunggu pohon sekaligus memanggil roh untuk membantu para pekerja. *Turahan* ini tidak menggunakan musik pengiring, melainkan suara hentakan kaki dan mantra-mantra yang diucapkan seanjang jalan sebagai penyemangat para pekerja.

Proses ritual *Turahan* dimulai dari musyawarah masyarakat desa, guna mendiskusikan pelaksanaan ritual seperti penentuan hari pelaksanaan, persiapan perlengkapan ritual, seperti sesajen berupa bunga-bungan, kemenyan dan ayam hitam. Menurut Made Kartika Dewi, sesajen adalah seperangkat sarana upacara dalam bentuk makanan yang dipersembahkan kepada tuhan dan dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan dari tertentu (tergantung jenis upacara).³ Dilihat dari cara penyajiannya, setiap daerah memiliki ketentuan tersendiri berdasarkan kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan. Demikian halnya pada ritual *Turahan*, masyarakat Simalungun memiliki cara tersendiri untuk memberikan

² Patricia Jessy Angelina, Dkk, Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta, Jurnal Intra, Vol 2, no 2, (Surabaya, Universitas Kristen Petra : 2014) h 296.

³ Made Kartika Dewi, Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali, Jurnal Unesa, Vol 2, no 1, (Surabaya, Universitas Negeri Surabaya : 2013) h 1.

sesajen kepada roh-roh nenek moyang sebagai perantara, dengan cara itu mereka dapat mendekati diri kepada tuhan. Membangun rumah *Bolon* masyarakat Simalungun biasanya menggunakan bahan bangunan rumah dengan kayu jati, karena begitu besar kayu jati maka membutuhkan kurang lebih tujuh puluh orang untuk mengangkutnya. Kayu yang berukuran besar tidak akan sanggup dibawa oleh manusia tanpa bantuan makhluk gaib.

Setelah musyawarah dilakukan selanjutnya masyarakat menuju ke hutan untuk melakukan ritual. Ritual diawali dengan meletakkan sesajen didepan kayu yang akan ditebang, kemudian *Datu* membacakan mantra-mantra untuk memanggil roh gaib sambil mengelilingi kayu dengan langkah *sidua-dua*, selanjutnya melakukan proses penebangan kayu dan membawa kayu ketempat lokasi pembangunan rumah *Bolon*.

Kegiatan ritual *Turahan* merupakan sebuah peristiwa kebiasaan masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan yang sama, juga merupakan konsep ikatan bermasyarakat yang telah dicetuskan dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Simalungun. Dengan begitu masyarakat Simalungun mempercayai keajaiban yang ada diluar kendali mereka dengan adanya bantuan yang tidak terduga dari kepercayaan mereka sehingga dapat membuat kehidupan mereka lebih baik.

Setelah mantra dibacakan selanjutnya masyarakat mulai menebang pohon untuk dijadikan bahan bangunan rumah *Bolon*. Pohon-pohon yang ditebang diangkat kelokasi tempat pembangunan secara bergotong royong dibantu makhluk gaib. Selama pengangkatan kayu kelokasi pembangunan rumah, *datu* terus membacakan mantra-mantra sambil melakukan gerakan-gerakan tari dan beratraksi diatas kayu yang dibawa.

Seiring dengan berjalannya waktu, ritual *Turahan* sudah jarang dilakukan, karna dalam penebangan pohon sudah dilakukan dengan menggunakan alat-alat modern, seperti *Excavator*, *Skidder*, *Delimber*, dan masih banyak lagi. Berdasarkan hal ini minat dan pengetahuan masyarakat tentang *Turahan* sudah tidak ada seperti persoalan yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu pemerintah juga tidak begitu memberikan ruang kepada seni-seni tradisi untuk ditampilkan dalam berbagai event yang diadakan oleh pemerintah. Walaupun begitu ada upaya yang dilakukan pemerintah seperti, pada festival rondang bintang yang menghadirkan karya *Turahan*. Ritual *Turahan* mengalami perubahan fungsi dari ritual menjadi tari hiburan. Masyarakat Simalungun mempertahankan kebiasaan melakukan ritual membangun rumah, dengan cara melestarikannya melalui karya tari turahan, sebagai bentuk transformasi dari ritual kedalam karya seni.

Berdasarkan hasil observasi awal, belum banyak dilakukan garapan baru yang merujuk secara spesifik tari pada ritual pembangunan rumah *Bolon*. Ritual *Turahan* memiliki potensi untuk digarap secara terbuka oleh siapa saja tanpa mengganggu esensi spriritual didalamnya. Penelitian ini akan berfokus pada pencarian idiom-idiom yang terkait langsung pada sajian *Tari Turahan*. Kemudian hasil dari penelitian akan dijadikan sebagai bahan material untuk membuat karya tari. Dalam penggarapan karya baru peneliti akan membuat koreografi ritual pembangunan rumah *Bolon* melalui pendekatan lingkungan. Menurut Sumandio Hadi, koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud

dan tujuan tertentu⁴. Agung menjelaskan bahwa, secara universal koreografi merupakan teknik menciptakan sebuah karya tari dengan melalui tahap eksplorasi (pencarian) improvisasi, komposisi (penyusunan), evaluasi⁵. Dari kedua penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa koreografi merupakan susunan beberapa gerakan yang sudah melakukan penghalusan dan perombakan yang ditata menjadi satu karya tari.

Menurut Hendro Martono, dalam koreografi lingkungan lebih sesuai menggunakan istilah pendekatan bukan metode, karena istilah pendekatan lebih lentur sifat pelaksanaannya tidak harus sistematis metodis, dapat meloncat-loncat tahapan-tahapannya.⁶

Koreografi lingkungan merupakan bentuk penciptaan tari yang menyatu pada lingkungan sekitar sehingga dapat membangun suasana menjadi lebih real, dimana karya tari dilakukan diluar ruangan dan terkonsep sesuai dengan suasana yang ingin dihadirkan oleh koreografer. Misalnya koreografer menciptakan sebuah karya tari dengan tema garapan panen raya, sehingga koreografer memilih sawah sebagai tempat pertunjukan.

Karya tari *Turahan* diangkat kedalam koreografi berbasis pembangunan rumah bolon melalui pendekatan lingkungan merupakan cara berkarya yang memicu pada pelestarian budaya akan masyarakat, dengan begitu masyarakat akan mendapatkan nilai baru ketika melihat sebuah pertunjukan koreografi lingkungan, hingga pada akhirnya tertarik untuk mengembangkan budayanya

⁴ Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, (Yogyakarta, Cipta Media & BP ISI Yogyakarta :2012) h . 12

⁵ Agung Prastya, Dkk, *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Vol 2, No.1, (Universitas Syiah Kuala : 2017) h 3.

⁶ Hendro Martono, *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Pembangunan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, (Cipta Media, 2012)h 44.

sendiri. Karya tari *Turahan* menggunakan beberapa teori yang mendukung proses penciptaan karya tari tersebut, seperti eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan yang dijelaskan dalam teori Alma Hawkins.

Berdasarkan fenomena dalam masyarakat Simalungun yang telah diuraikan di atas, maka pengkarya tertarik untuk mengangkat ke dalam penelitian penciptaan dengan judul “Koreografi *Turahan* Berbasis Ritual Pembangunan Rumah Bolon Dalam Masyarakat Simalungun”. Karya ini dipentaskan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan untuk memberikan apresiasi tidak hanya kepada masyarakat Simalungun tetapi juga diluar suku Simalungun, sehingga dapat menambah pengetahuan terkait dari karya ini.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Minat masyarakat Simalungun dari segi pemahaman serta penggarapan masih kurang terhadap koreografi *Turahan*.
2. Ritual pembangunan rumah *Bolon* dalam *Turahan* belum pernah diangkat kedalam bentuk koreografi lingkungan.
3. Koreografi *Turahan* diciptakan menggunakan metode Alma Hawkins
4. Koreografi *Turahan* dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi oleh masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah tersebut dengan memecahkan masalah yang sudah teridentifikasi yaitu

1. Ritual pembangunan rumah *Bolon* dalam koreografi *Turahan* belum pernah diangkat kedalam bentuk koreografi lingkungan.
2. Menciptakan koreografi *Turahan* dengan garapan baru menggunakan metode Alma Hawkins.
3. Koreografi *Turahain* diciptakan sebagai bahan apresiasi dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat khususnya pada masyarakat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana menciptakan koreografi *Turahan* berbasis ritual dalam pembangunan rumah *Bolon* pada masyarakat Simalungun dengan metode penciptaan Alma Hawkins?
2. Bagaimana pementasan koreografi *Turahan* berbasis ritual dalam pembangunan rumah *Bolon* pada masyarakat Simalungun melalui pendekatan koreografi lingkungan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. menciptakan koreografi *Turahan* berbasis ritual pembangunan rumah *Bolon* pada masyarakat Simalungun dengan teori Alma Hawkins.
2. Untuk mementaskan sebuah pertunjukan koreografi *Turahan* berbasis ritual dalam pembangunan rumah *Bolon* pada masyarakat Simalungun melalui pendekatan koreografi lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi tambahan terhadap kajian yang relevan berikutnya.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan karya ilmiah prodi seni pertunjukan.
 - c. Sebagai bahan pengembangan kepustakaan prodi Seni Pertunjukan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan penciptaan sebuah karya tari terhadap apa yang diteliti serta penyusunan penelitian ilmiah.
 - b. Menjadikan karya Turahan sebagai sumber untuk menambah daya tarik masyarakat secara umum.
 - c. Membangkitkan daya kreatifitas generasi muda terhadap kearifan lokal.
 - d. Menambah dokumentasi bagi Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Simalungun.
 - e. Sebagai bahan informasi bagi praktisi seni yang aktif.

G. Perumusan Potensi Dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendry Damanik, dijelaskan bahwa *Turahan* sudah dilakukan masyarakat Simalungun pada saat mereka masih menganut kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan kepada roh nenek moyang

dengan membacakan mantra-mantra *Datu*⁷. Dalam kepercayaan mereka terdapat istilah pemanggilan tiga dewa (*tritunggal*) yang terdiri dari *Naibata Atas*, *Naibata Tengah*, *Naibata Bawah*. *Naibata* adalah tuhan maha kuasa yang mengetahui sumber segala kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa *Naibata* adalah pemilik alam semesta. *Naibata atas* dilambangkan dengan warna putih, *Naibata tengah* dilambangkan dengan warna merah, dan *Naibata bawah* dilambangkan dengan warna hitam.

Adapun arti dari setiap warna yang menjadi lambang ornamen Simalungun baik dari pakaian, hingga hiasan rumah. *Naibata* menciptakan alam semesta yang terdiri dari tiga daerah (*Nagori*). *Nagori* dijuluki sebagai wilayah tempat tinggal, yang terdiri atas tiga bagian meliputi, *nagori atas* (Surga), *nagori tengah* (Bumi), dan *nagori toruh* atau bawah (alam baka).

Nagori atas merupakan tempat *naibata* dan para dewa yang memberi berkat kepada manusia, namun manusia tidak dapat berkomunikasi langsung dengan *naibata*, sehingga mereka melakukan penyembahan melalui roh nenek moyang mereka sebagai perantara kepada *naibata* karena hanya dengan hal tersebutlah manusia dapat berkomunikasi dengan *naibata*. *Nagori Tengah* adalah tempat tinggal manusia dan *nagori toruh* merupakan tempat keramat yang menjadi kediaman roh-roh atau para arwah. Apabila masyarakat yang tinggal di bumi lebih dekat dengan *nagoriatas* maka kehidupan mereka akan beroleh kebaikan dan bahagia.

Pada zamannya, masyarakat Simalungun kerap menyembah pohon-pohon besar, batu besar, serta sungai besar untuk berhubungan dengan *naibata* karena

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Hendry Damanik, orang tertua disanggar Sihoda pada tanggal 6 maret 2020

dipercayai bahwa roh-roh yang menjadi perantara manusia dengan *naibata* menjelma menjadi benda-benda tersebut. masyarakat Simalungun juga mempercayai bahwa benda-benda tersebut menjadi alat bantu saat manusia dilahirkan ke dunia oleh *naibata* sehingga benda-benda tersebut disembah. Masyarakat Simalungun juga memberikan sesembahan kepada roh-roh (*simanggot*) atau *sinumbah* sebagai bentuk dari pemujaan agar masyarakat mendapat keuntungan. Namun terlepas dari semua itu masyarakat Simalungun memiliki sifat kekeluargaan yang erat dan saling tolong menolong dalam berbagai kondisi, salah satunya pada proses pembangunan rumah Bolon.

Kepercayaan masyarakat Simalungun tersebut akhirnya menjadi cikal bakal sebuah karya seni sebagai wujud kebudayaan serta menanamkan nilai moral beserta nilai religi didalamnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat dan menggarap kembali dalam bentuk karya tari dengan garapan baru sehingga menghasilkan karya yang nantinya dapat disaksikan oleh masyarakat luas, juga memotivasi pemuda pemudi agar lebih mencintai budayanya sendiri. Untuk itu penulis ingin membuat koreografi turahan dengan garapan baru yang berdasar pembagunan rumah bolon dengan pendekatan koreografi lingkungan. Keografi lingkungan menguatkan kearifan lokal yang berkaitan dengan aspek kehidupan dan alam. Dalam membengun rumah *Bolon*, masyarakat Simalungun memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat pada lingkungannya, dengan menggunakan pohon-pohon yang terdapat di Hutan sekitar lingkungan tempat mereka tinggal, sebagai material atau bahan untuk membangun rumah Bolon. Pada garapan ini pengkarya ingin memanfaatkan ruang terbuka di lingkungan

kampus FBS, yang memiliki pohon-pohon sebagai setting sekaligus tempat pertunjukan, sehingga dapat mendukung karya yang akan diciptakan.

Menurut Mursyidah, Rumah Bolon merupakan salah satu rumah adat yang terdapat di kecamatan Purba yang berdiri sejak abad XV M, yang merupakan tempat tinggal para raja dan permaisurinya serta keturunannya. Pada bagian belakang rumah bolon terdapat ruang tempat tinggal istri yang hanya dibatasi menggunakan pintu berukuran besar dan lebar. Sedangkan pada bagian sudut kiri belakang terdapat tempat penyimpanan tanduk kerbau untuk penabalan raja.

Rumah bolon mempunyai dua pintu yang hanya terletak pada bagian depan belakang saja, tangga depan yang dibangun menggunakan bahan rotan atau disebut *Hutangbulo* yang dibuat dengan 9 anak tangga, serta terdapat patung berbentuk kepala manusia yang menyeramkan dan dipercayai sebagai penjaga rumah mereka. Adapun fungsi dari rumah bolon selain tempat tinggal raja dan para istri yaitu sebagai tempat status sosial pemiliknya⁸.

Dalam hal adat dan kebiasaan masyarakat Simalungun masih kental akan ritualnya, seperti dalam pembangunan rumah Bolon pada zaman dahulu masih menggunakan kekuatan gaib, dengan bantuan seorang dukun yang disebut dengan *Datu*. Semua pekerjaan yang sifatnya kolektif akan dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan, seperti yang disampaikan oleh Hendry Damanik, Turahan merupakan kegiatan gotong royong yang terbesar di satu kerajaan Simalungun, dimana pada karya tari

⁸ Mursyidah. Potensi Cagar Budaya Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. 2017.

ini banyak melibatkan masyarakat bahkan dari anak-anak, *Bapa, Marsohan, Mangalop*, juga ikut andil dalam membangun sebuah rumah bolon.⁹

Sebuah peristiwa ritual dilihat dari proses ritual, perilaku masyarakat, ruang yang digunakan saat ritual, benda-benda yang digunakan dalam proses ritual baik benda yang digunakan oleh dukun maupun oleh masyarakat dalam kegiatan mulai dari menebang pohon, sampai pada membangun rumah, letupan emosi masyarakat, gerakan-gerakan yang dilakukan, bunyi-bunyian dalam ritual, semua hal tersebut dapat dijadikan sebagai potensi utama yang akan dituangkan ke dalam garapan karya pertunjukan melalui pendekatan lingkungan.



⁹ .wawancara 6 Maret 2020.